

**PENGARUH *FIRM SIZE*, *WINNER/LOSER STOCK*,
DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP PERATAAN LABA
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Muhammad Arfan

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Desry Wahyuni

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

ABSTRACT

Income smoothing can be defined as a means used by management to diminish the variability of a stream of reported income numbers relative to some perceived target stream by the manipulation of artificial (accounting) and real (transactional) variables. To achieve certain purposes, the management thinks that income smoothing is a common action to be done. This action can be taken for the importances of investors, creditors, even for the management's importances. The objective of this research is to examine and analyze the influence of firm size, winner/loser stock, and debt to equity ratio toward income smoothing on listed manufacturing companies at the Indonesian Stock Exchange. The research type used in this research is verificative or hypothesis testing research. By using census method and balanced panel data, there are 105 firm observations fulfilling the population criteria during 3 years since 2005 until 2007. The data type used are secondary data obtained from the capital market reference center at the Indonesian Stock Exchange.

The logistic regression analysis model is used to test the hypothesis. The results of this research show that: 1) Simultaneously, firm size, winner/loser stock, and debt to equity ratio have influence toward income smoothing on listed manufacturing companies at the Indonesian Stock Exchange, 2) Firm size has positive influence toward income smoothing on listed manufacturing companies at the Indonesian Stock Exchange, 3) Winner/loser stock has positive influence toward income smoothing on listed manufacturing companies at the Indonesian Stock Exchange, 4) Debt to equity ratio has not positive influence toward income smoothing on listed manufacturing companies at the Indonesian Stock Exchange.

Key words: Income smoothing, firm size, winner/loser stock, and debt to equity ratio.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan seperti investor, kreditor, dan pemerintah. Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan

informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2007:1.2).

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan pemilik untuk menilai kinerja manajemen adalah informasi laba. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang (FASB, 1978).

Hughes (1968) dalam Jogiyanto (2003:424) mengatakan bahwa nilai pada laporan keuangan seperti laba bersih perusahaan dianggap sebagai sinyal yang menunjukkan nilai dari perusahaan. Hal ini menyebabkan perhatian investor dan calon investor terpusat pada laba suatu perusahaan. Seorang investor yang rasional akan membuat prediksi terlebih dahulu sebelum membuat keputusan dengan mengamati sinyal yang diberikan perusahaan. Namun dalam praktiknya, investor sering memusatkan perhatiannya hanya pada informasi laba, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu hipotesis yang dapat menjelaskan manajemen laba adalah *earning smoothing hypothesis* atau *income smoothing hypothesis* (Beattie *et al.*, 1994).

Isu perataan laba telah banyak dibicarakan baik dalam teori maupun dalam penelitian. Menurut Belkaoui (2002:232), perataan laba didorong oleh keinginan untuk mempertinggi keandalan prediksi yang didasarkan pada laba dan untuk mengurangi risiko yang mengitari angka-angka akuntansi. Tindakan manajemen yaitu dengan cara melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, antara lain untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah. Alasan lainnya adalah untuk memuaskan kepentingan manajemen, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya (Juniarti dan Corolina, 2005).

Penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba memberikan hasil yang beragam. Penelitian Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa besaran perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sementara itu, Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor.

Penelitian Salno dan Baridwan (2000) mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya dikelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*.

Hasil penelitian Masodah (2007) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba, diantaranya dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya.

2. TINJAUAN LITERATUR

Perataan Laba

Menurut Wolk *et al.* (2001:421), "*Income smoothing is hypothesis has been that managers seek to smooth income over time so that a more stable earnings stream with less year-to year variance would lead to higher firm valuation*". Dalam Mulford dan Comiskey (2002:3), "*Income smoothing is a form of earnings management designed to remove peaks and valleys from a normal earning series, including steps to reduce and store profit during good year for use during slower year*". Dalam pengertian ini, perataan laba merupakan salah satu hipotesis dari manajemen laba yang menunjukkan usaha manajer untuk meratakan laba pada periode tertentu agar aliran laba terlihat lebih stabil dengan mengalihkan pendapatan dari tahun yang baik (tinggi) ke tahun yang buruk (kurang menguntungkan) sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Menurut Belkaoui (2001:56), perataan laba merepresentasikan suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earning* pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Korch (1981) mendefinisikan perataan laba adalah suatu cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi.

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah periode sebelumnya. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun, usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba tahun sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Dapat disimpulkan bahwa praktik perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual (laba yang direalisasikan) lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal (Yulianto, 2007).

Firm Size

Menurut Basyaib (2007:122), ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil

(*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan biasanya didasarkan kepada total aset perusahaan (Machfoedz, 1994).

Menurut Madura (2001:86), hipotesis mengenai ukuran perusahaan didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan besar secara positif lebih sensitif terhadap peraturan pajak, peraturan mentransfer kekayaan oleh pemerintah, subsidivitas politis perusahaan bervariasi dengan ukurannya, sehingga perusahaan besar cenderung untuk mengadopsi prosedur akuntansi yang dapat menanggukhan laba yang dilaporkan. Para peneliti akuntansi menggunakan ukuran perusahaan (total aktiva atau total penjualan) sebagai indikator untuk menunjukkan insentif bagi manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menambah atau mengurangi laba.

Winner/Loser Stock

Menurut Sunarto (2006), *winner stock* adalah saham yang memiliki *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* negatif.

Saham *winner* adalah saham yang mengalami perubahan harga yang paling besar (ekstrem) atau saham yang mengalami kenaikan harga dengan persentase yang paling besar dalam satu hari perdagangan. Saham *loser* adalah saham yang mengalami penurunan harga dengan persentase yang paling besar dalam satu hari perdagangan (Hendrawati, 2001).

Debt to Equity Ratio

Brealey *et al.* (2001:490) menyatakan bahwa "*Leverage ratio is measure how much financial leverage the firm has taken on debt to equity. Debt to equity is long term debt of the firm dividing equity*". *Financial leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas dari pemilik modal.

Debt to equity ratio menunjukkan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan melalui hutang dengan pendanaan melalui ekuitas (Brigham dan Houston, 2001:87). *Debt to equity ratio* merupakan salah satu rasio yang sangat penting karena berkaitan dengan masalah kesepakatan modal (*trading on equity*), yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri (Masodah, 2007).

Kerangka Pemikiran

Hubungan Firm Size dengan Perataan Laba

Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Hasil lainnya ditemukan oleh Albretch dan Richardson (1990), bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor.

Ukuran perusahaan umumnya dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat perhatian lebih banyak dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba (Nasser dan Herlina, 2003).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Budiasih (2007) dan Yulianto (2007) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Salno dan Baridwan (2000), Suwito dan Herawaty (2005) serta Juniarti dan Corolina (2005) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Hubungan Winner/Loser Stock dengan Perataan Laba

Salno dan Baridwan (2000) mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stock* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya di kelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya di kelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*.

Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatan baik. Ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stocks* dan menghindari berpindah ke *loser stocks* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan (Yulianto, 2007).

Hasil penelitian Salno dan Baridwan (2000) menunjukkan bahwa variabel *winner/loser* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2007) yang menunjukkan bahwa variabel *winner/loser* secara signifikan berpengaruh terhadap perataan laba.

Hubungan Debt to Equity Ratio dengan Perataan Laba

Menurut Sartono (2001:120), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Rasio *leverage* yang besar menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga dapat memicu adanya tindakan perataan laba (Pratamasari, 2006).

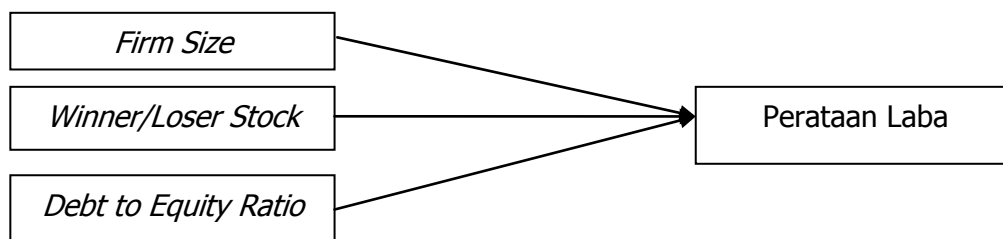
Hipotesis utang ekuitas (*debt to equity hypothesis*) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang ekuitas suatu perusahaan maka semakin dekat perusahaan terhadap kendala-kendala dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian sehingga memungkinkan manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan *income* (Belkaoui, 2001:110). Lebih lanjut lagi hasil penelitian Alfiana (2006) menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai kontrak hutang akan lebih memilih

prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan *earning* dan aktiva untuk mengatasi masalah pelunasan hutang perusahaan.

Hasil penelitian Kusniati dan Ekawati (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba perusahaan berfluktuasi sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian Masodah (2007) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. *Debt to equity ratio* yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan karena minimnya modal yang digunakan untuk perlindungan hutang, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mengalami hal seperti ini sangat rentan melakukan praktik perataan laba, diantaranya dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Hasil penelitian Masodah (2007) berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2007) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Skema kerangka pemikiran tentang pengaruh *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* terhadap perataan laba dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: *Firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H₂: *Firm size* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H₃: *Winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- H₄: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen (*firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio*) terhadap variabel dependen (perataan laba) melalui pengujian hipotesis. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif (*verificative research*) atau penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing research*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus, yaitu metode penelitian dimana semua elemen populasi diteliti, sehingga kesimpulan yang diperoleh langsung dari populasi.

Tipe hubungan antar variabel adalah hubungan kausalitas (hubungan sebab akibat), yaitu tipe hubungan yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sekaran, 2006:164). Unit analisis dalam penelitian ini adalah tingkat industri, yaitu perusahaan manufaktur di BEI yang memperoleh laba berturut-turut karena penelitian ini melihat perataan laba perusahaan. Berdasarkan kondisi lingkungan penelitian dan tingkat keterlibatan peneliti, penelitian ini merupakan studi empiris dan horizon waktu yang digunakan adalah *pooled data* selama tiga tahun (2005-2007). *Pooled data* adalah gabungan antara data runtut waktu (*time-series*) dan data silang tempat (*cross-section*). *Pooled data* yang digunakan adalah *balanced pooled (panel) data*.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI sejak tahun 2004 dan sampai tahun 2007 tidak pernah di-*delist*, serta menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan telah diaudit selama periode pengamatan dengan tahun buku berakhir per 31 Desember.
2. Perusahaan memperoleh laba berturut-turut selama tahun pengamatan, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.
3. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan selama tahun pengamatan.
4. Perusahaan tidak melakukan *company restructuring*, seperti akuisisi dan *merger*.
5. Tersedia data yang lengkap dan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan (105 pengamatan selama tiga tahun), seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1
Populasi penelitian

Kriteria Populasi	Jumlah Perusahaan
▪ Perusahaan manufaktur yang listing periode 2004-2007	134
▪ Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan	(57)
▪ Perusahaan manufaktur yang sahamnya tidak aktif diperdagangkan selama tahun pengamatan	(19)
▪ Perusahaan manufaktur yang melakukan <i>company restructuring</i>	(6)
▪ Perusahaan manufaktur yang datanya tidak lengkap	(17)
Jumlah populasi	35

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory*

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran (2006:77), data yang diperoleh melalui sumber yang ada disebut sebagai data sekunder, yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Data tersebut meliputi laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit (*annual report*) yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta data harga saham penutupan bulanan (*closing price*) yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) dengan alamat Gedung BEI lantai 1 tower 2, Jalan Jenderal Sudirman, Kavling 52-53 Jakarta 1210, serta situs resmi di <http://www.idx.co.id>.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu perataan laba sebagai variabel dependen dan *firm size*, *winner/losser stock*, serta *debt to equity ratio* sebagai variabel independen.

Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2005:33). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba.

Perataan laba merupakan variabel *dummy*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Penentuan status perusahaan perata laba dan bukan perata laba diuji dengan menggunakan indeks *Eckel* (1981). Indeks ini menggunakan *coefficient variation* (CV) laba dan penjualan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana:

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\Delta \bar{X}} = \frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta X_i - \Delta \bar{X})^2}{n-1}}}{\Delta \bar{X}}$$

Keterangan:

$CV \Delta I$ = Koefisien Variasi untuk Perubahan Laba dalam satu periode

$CV \Delta S$ = Koefisien Variasi untuk Perubahan Penjualan dalam satu periode

ΔX_i = Perubahan Laba (I) atau Penjualan (S)

$\Delta \bar{X}$ = Rata-rata Perubahan Laba (I) atau Penjualan (S)

n = Banyaknya tahun yang diamati

Apabila:

- $CV \Delta I < CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba atau perata laba (diberi nilai 1)
- $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang tidak melakukan perataan laba atau bukan perata laba (diberi nilai 0)

Untuk menaksir koefisien variasi penjualan dan laba digunakan data laporan laba rugi periode 2005-2007. Dalam penelitian ini, angka laba yang digunakan adalah angka laba bersih setelah pajak, angka ini dipergunakan karena angka setelah pajak merupakan angka laba yang mencakup seluruh akibat praktik perataan laba.

Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2005:33). Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. *Firm Size*

Ukuran perusahaan (*firm size*) dihitung dengan *Logaritma natural* (*Ln*) dari total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Aktiva$$

b. *Winner/Loser Stock*

Winner/loser stock merupakan variabel *dummy*. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Penentuan status *winner/loser stock* dilakukan dengan cara menghitung *return* saham dari setiap perusahaan dan kemudian membandingkannya dengan *return* pasar. Adapun yang dimaksud dengan *return* pasar dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_t = \frac{\bar{P}_t - \bar{P}_{t-1}}{\bar{P}_{t-1}} \quad \text{dan} \quad R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_t	= <i>Return</i> saham pada tahun t
\bar{P}_t	= Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun t
\bar{P}_{t-1}	= Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun $t-1$
R_{mt}	= <i>Return</i> pasar pada tahun t
$IHSG_t$	= IHSG (<i>closing price</i>) pada tahun t
$IHSG_{t-1}$	= IHSG (<i>closing price</i>) pada tahun $t-1$

Apabila:

- $R_t > R_{mt}$, maka perusahaan berstatus sebagai *winner stock* (diberi nilai 1)
- $R_t < R_{mt}$, maka perusahaan berstatus sebagai *loser stock* (diberi nilai 0)

c. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total modal. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Metode Analisis Data

Model analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi logistik (*logistic regression*). Alasan digunakan regresi logistik dalam penelitian ini karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Regresi logistik sebenarnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2009:71).

Regresi logistik dapat digunakan tanpa memenuhi asumsi *multivariate* normalitas. Hal ini dikarenakan variabel independennya merupakan campuran antara variabel kontinyu atau metrik dan kategorial atau non-metrik (Ghozali, 2009:71). Lebih lanjut, Kuncoro (2007:235) menyatakan bahwa dalam regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya, variabel independen tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 15.0 pada *Regression Logistic Binary*, dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Secara operasional model analisis regresi logistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{\text{PL}}{1-\text{PL}} \right) = \alpha + \beta_1 (\text{FS}) + \beta_2 (\text{WLS}) + \beta_3 (\text{DER}) + \varepsilon$$

Dimana :

$\text{Ln} \left(\frac{\text{PL}}{1-\text{PL}} \right)$	= Simbol yang menunjukkan probabilitas perataan laba (PL) (kategori 1 untuk perusahaan perata laba dan 0 untuk perusahaan bukan perata laba)
α	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
FS	= <i>Firm Size</i>
WLS	= <i>Winner/Loser Stock</i> (kategori 1 untuk perusahaan <i>winner stock</i> dan 0 untuk perusahaan <i>loser stock</i>)
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
E	= Residual (<i>Error term</i>)

Rancangan Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Pengujian secara simultan dimaksudkan untuk menguji pengaruh *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap perataan laba. Berhubung penelitian ini menggunakan metode sensus, maka tidak dilakukan pengujian signifikansi untuk pengujian hipotesis. Kriteria pengujian hipotesis secara simultan ditentukan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, H_0 diterima: *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara simultan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
- 2) Jika paling sedikit ada satu nilai $\beta_i \neq 0$; ($i=1,2,3$), H_a diterima: *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.

Rancangan Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengujian secara parsial dimaksudkan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara parsial terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Sebagaimana pengujian secara simultan, pengujian secara parsial pun tidak dilakukan pengujian signifikansi karena penelitian ini menggunakan metode sensus.

Adapun kriteria pengujian secara parsial ditentukan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\beta_i < 0$ ($i=1,2,3$), H_0 diterima: *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba.
- 2) Jika nilai $\beta_i > 0$ ($i=1,2,3$), H_a diterima: *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Regresi Logistik

Firm size, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengolahan data (output SPSS) dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*), seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	FS	.450	.144	9.755	1	.002	1.569
	WLS	.095	.450	.045	1	.832	1.100
	DER	-.031	.083	.141	1	.707	.969
	Constant	-6.807	2.018	11.374	1	.001	.001

a. Variable(s) entered on step 1: FS, WLS, DER.

Dari bagian output SPSS tersebut, keterkaitan antara *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* terhadap probabilitas perataan laba dapat ditulis dalam persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{\text{PL}}{1-\text{PL}} \right) = -6,807 + 0,450 \text{ FS} + 0,095 \text{ WLS} - 0,031 \text{ DER} + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil pengolahan data juga dapat diketahui keeratan hubungan antara variabel independen (*firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio*) dengan variabel dependen (perataan laba) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3 (*model summary*).

Tabel 3

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	128.883 ^a	.112	.151

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Berdasarkan bagian output SPSS tersebut, dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

1. Cox & Snell (R^2): 0,112. Dalam regresi logistik nilai Cox & Snell menunjukkan derajat hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen (Hair, 2006:362). Nilai Cox & Snell sebesar 0,112 menunjukkan bahwa derajat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 11,2%. Artinya perataan laba mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio*, karena diperoleh nilai koefisien korelasi kurang dari 0,5.
2. Nagelkerke (R^2): 0,151. Nilai Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox & Snell dengan pengukuran berkisar diantara 0 sampai 1, sehingga untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat nilai Nagelkerke untuk menggantikan nilai Cox & Snell (Hair, 2006:362). Nilai Nagelkerke sebesar 0,151 menyatakan bahwa variabilitas perataan laba yang dapat dijelaskan oleh *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* hanya sebesar 15,1%. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang sangat lemah terhadap perataan laba pada perusahaan yang dijadikan sampel. Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 84,9% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada variabel lain di luar model penelitian ini yang memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa untuk menyatakan H_a diterima jika sekurang-kurangnya ada satu $\beta_i \neq 0$. Berdasarkan bagian output SPSS pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa semua nilai $\beta_i \neq 0$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dapat diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini bermakna bahwa perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dapat ditentukan atau dipengaruhi secara bersama-sama oleh *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio*. Pihak manajemen perusahaan melakukan perataan laba dalam upaya meningkatkan

nilai perusahaan di mata investor, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah (Foster, 1986).

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Pengaruh *Firm Size* terhadap perataan Laba

Di muka telah dikemukakan bahwa untuk menyatakan H_a diterima jika nilai $\beta_1 > 0$. Berdasarkan output SPSS pada Tabel 2, hasil penelitian terhadap variabel *firm size* menunjukkan bahwa nilai $\beta_1 = 0,45$. Nilai ini > 0 . Hal ini bermakna bahwa H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel *firm size* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menurut Moses (1987), perusahaan besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum serta dipandang lebih kritis oleh para investor. Umumnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki aktiva yang lebih besar sehingga dikategorikan sebagai perusahaan besar yang cenderung mendapat perhatian lebih banyak dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah. Dalam hal ini, perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Budiasih (2007) dan Yulianto (2007).

Pengaruh *Winner/Loser Stock* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan rancangan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan di muka, H_a diterima jika nilai $\beta_1 > 0$. Output SPSS pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai $\beta_2 = 0,095$. Nilai ini > 0 . Hal ini bermakna bahwa H_a diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel *winner/loser stock* secara parsial berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianto (2007), dimana ditemukan variabel *winner/loser stock* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. Laba yang stabil memberikan persepsi pada investor bahwa tingkat *return* saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko dari portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja dari perusahaan tersebut kelihatan baik. Ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stocks* dan menghindari berpindah ke *loser stocks* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba

Berdasarkan bagian output SPSS pada Tabel 2, hasil penelitian terhadap variabel *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa nilai $\beta_3 = -0,031$. Nilai ini < 0 , berarti H_a ditolak atau H_0 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh positif atau berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Pengaruh yang tidak positif ini atau pengaruh yang negatif ini bermakna bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung tidak melakukan perataan laba. Justru perataan laba itu lebih banyak dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tingkat utangnya rendah. Hasil penelitian ini tidak berhasil mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masodah (2007), dimana ditemukan variabel *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini bisa jadi karena perbedaan populasi yang diambil dan rentang waktu yang digunakan. Masodah (2007) mengambil populasi pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di BEI dengan jumlah sampel sebanyak 27 perusahaan, serta rentang waktu yang digunakan selama 12 tahun (1992-2004). Selain itu, penelitian Masodah (2007) memasukkan periode krisis moneter yang memungkinkan pada periode tersebut manajemen melakukan *hair cut* atas hutang ataupun dilakukan perubahan pada perjanjian kredit.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

1. *Firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:
 - *Firm size* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
 - *Winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
 - *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan

1. Pengklarifikasian perataan laba perusahaan dalam penelitian ini menghitung $CV \Delta I$ yang menggunakan angka laba setelah pajak untuk dibandingkan dengan $CV \Delta S$, sehingga kesimpulan yang diambil hanya terbatas pada hasil perbandingan koefisien variasi laba setelah pajak saja.
2. Penelitian ini menggunakan harga saham penutupan bulanan untuk variabel *winner/loser stock* mengingat keterbatasan peneliti dalam menginput data. Penggunaan harga saham penutupan harian dapat memberikan hasil yang lebih representatif.
3. Sampel yang terpilih hanya sebanyak 35 perusahaan (105 pengamatan) dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dan penelitian ini hanya menggunakan variabel *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio*.
4. Rentang waktu yang digunakan hanya 3 tahun yaitu tahun 2005-2007, sehingga mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Rentang waktu yang digunakan masih terlalu singkat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dapat mencakup waktu sampai lebih dari sepuluh tahun.

Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode lain selain indeks *Eckel*, seperti model Michelson (1995) dalam mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Jika penggunaan indeks *Eckel* tetap dipertahankan, hendaknya penelitian selanjutnya menggunakan angka laba selain laba bersih setelah pajak, seperti laba operasi dan laba sebelum pajak. Agar dapat diperoleh perbandingan dalam setiap angka laba tersebut untuk menambah informasi dalam mengambil kesimpulan.
2. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah atau menggunakan beberapa variabel lain, misalnya kebijakan akuntansi, kelompok usaha, *price earning ratio*, *bonus plan*, risiko industri, dan lain-lain, mengingat variabilitas perataan laba yang dapat dijelaskan oleh *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* hanya sebesar 15,1% (Nagelkerke R square = 0,151), sedangkan selebihnya yaitu sebesar 84,9% dijelaskan oleh faktor-faktor (variabel) lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan seluruh perusahaan non keuangan dan rentang waktu yang lebih lama. Hal ini dimaksudkan agar kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja. Jika dimungkinkan, penelitian selanjutnya dapat membuat perbandingan antar populasi atau sampel misalnya perusahaan keuangan dan non keuangan.
4. Bagi investor, sebaiknya lebih teliti dalam menilai laporan keuangan perusahaan khususnya yang berkaitan dengan informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan, karena praktik perataan laba ini telah dilakukan oleh beberapa perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Yeni. 2006. "Creative Accounting Ditinjau dari Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan". *Mandiri*. Vol.9, No.1.
- Albrecht, W.D. dan F.M. Richardson. 1990. "Income Smoothing by Economic Sector". *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.17, No.5: 713-730.
- Basyaib, Fachmi. 2007. *Keuangan Perusahaan Pemodelan Menggunakan Microsoft Excel*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Beattie, V., Stephen B., David E., Brian J., Stuart M., Dylan T., dan Michael T. 1994. "Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach". *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol.21, No.6: 791-811.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2001. *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama, Buku 2. Terjemahan Marwata, dkk. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2002. *Teori Akuntansi*, Jilid 2. Terjemahan Herman Wibowo dan Marianus Sinaga. Jakarta: Salemba Empat.

- Brealey, Richard A Stewart C, Myers Alan J, dan Marcus. 2001. *Fundamentals of Corporate Finance*, Third Edition. Singapore: Mc Graw-Hill.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*, Buku II, Edisi Kedelapan. Alih Bahasa: Herman Wibowo. Jakarta: Erlangga.
- Budiasih, Igan. 2007. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7, No.2.
- FASB. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*. Connecticut: Stamford.
- Foster. 1986. *Financial Statement Analysis*. Englewood, New Jersey: Prentice Hall International.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, Joseph F, et al. 2006. *Multivariate Data Analysis*, Sixth Edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Hendrawati, Erni. 2001. "Analisis Tingkat Pendapatan Abnormal Saham Winners dan Losers di Bursa Efek Jakarta Tahun 1999". Skripsi, Universitas Airlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Juniarti dan Corolina. 2005. "Analisa Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Public". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol.7, No.2: 148-162.
- Korch, Bruce S. 1981. "Income Smoothing: An Experiment". *The Accounting Review*, Vol.56, No.3: 574-586.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk bisnis dan Ekonomi*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusniati, Deasi dan Erni Ekawati. 2005. "Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia)". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol.2, No.1: 55-59.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia". *Gajah Mada University Business Review*. No.7/III.
- Madura, Jeff. 2001. *Pengantar Bisnis*, Buku 2. Terjemahan Syahrizal Noor. Jakarta: Salemba Empat.
- Masodah. 2007. "Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya". *Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma*, 21-22 Agustus.
- Moses, O.D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes". *The Accounting Review*. Vol.62, No.2: 358-377.
- Mulford, Charles dan Eugene Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game, Detecting Creative Accounting Practice*. Canada: John Wiley & Sons.
- Nasser, E.M. dan Herlina. 2003. "Pengaruh Size, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go Public". *Jurnal Ekonomi*. Vol.7, No.3: 291-305.
- Pratamasari, Frinta. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Method for Business, Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1 dan 2. Terjemahan Kwan Men Yon. Jakarta: Salemba Empat.
- Salno, Hanna Meilani dan Zaki Baridwan. 2000. "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham

- Perusahaan Publik di Indonesia”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.3, No.1: 17-34.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunarto, Idris. 2006. “*Analisa Contrarian Investment Strategy pada Saham-saham yang Tergabung dalam Liquidity 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2005*”. Skripsi, Universitas Kristen Petra.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Wolk, Harry L, Michael G. Tearney, dan James L Dodd. 2001. *Accounting Theory-A Conceptual and Institutional Approach*, Fifth Edition. Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.
- Yulianto, Agus. 2007. *Analisis Perataan Laba: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia.